

# **Manajemen Pendanaan dan Pendidikan di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya**

**Yumna Rais<sup>1</sup>, Atikah<sup>2</sup>, Farida Shabrin Fuadya<sup>3</sup>, Fakhziar Anwar<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung 1; yumnarais1966@gmail.com

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2; a803302@gmail.com

<sup>3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung 3; faridashabrinfl3@gmail.com

<sup>4</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung 3; fakhziar02@gmail.com

\* Correspondence: yumnarais1966@gmail.com;

**Abstract:** In the community, Sufism is known as the heart of Islam. In this view, Sufism is often considered to be very close to things that are mysticism. Then many Sufis are also considered an association that focuses more on the piety that exists in each individual than on the piety that is seen in society. This is very different from the Al-Idrisiyyah tarekat, whose students are intended to play a direct role in the community and also play a role in society with other activities. So, in view of the problem formulation, there are two questions: How is the implementation of funding management in the Pesantren Al idrisiyyah Tasikmalaya? and What are the educational programs in the Tasikmalaya Idrisiyyah Islamic boarding school? The final results of this study conclude that a tarekat that specializes in its students to contribute directly in the midst of society, the pesantren programs offered are of course related to tarekat, including preaching, education, economy, youth and the role of women.

**Abstrak:** Di kalangan masyarakat tasawuf dikenal sebagai jantung Islam. Dalam pandangan tersebut tasawuf sering dianggap dekat sekali dengan hal-hal yang bersifat kebatinan. Kemudian kaum Sufi juga banyak Dianggap suatu perkumpulan yang lebih memfokuskan kesalehan yang ada di setiap individu daripada kesalehan yang dipandang di masyarakat. Hal ini sangat berbeda dengan tarekat Al idrisiyyah yang muridnya muridnya diperuntukkan untuk berperan langsung kemasyarakatan dan berperan juga di masyarakat dengan aktivitas aktivitas lainnya. Jadi di dilihat dari rumusan masalah ada dua pertanyaan Bagaimanakah implementasi manajemen pendanaan yang ada di pesantren tarekat Al idrisiyyah Tasikmalaya? dan Apa saja program pendidikan yang ada di pesantren tarekat idrisiyah Tasikmalaya? Hasil akhir dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa tarekat yang mengkhususkan para muridnya untuk berkontribusi langsung di tengah-tengah masyarakat, Adapun program pesantren yang ditawarkan yang tentu saja berkaitan dengan tarekat diantaranya, dakwah, pendidikan, ekonomi, pemuda dan peran perempuan.

**Kata Kunci:** Tarekat, Program Pendidikan, Pendanaan.

---

## **1. Pendahuluan**

Tarekat merupakan suatu organisasi sosial selalu digambarkan dengan kegiatan spiritual, bahkan sering dianggap kegiatan spiritual yang menjauhi kehidupan dunia. Di mata orang-orang selama ini tasawuf dipandang sebagai ajaran yang dianggap dekat sekali dengan hal-hal yang bersifat kebatinan dalam islam. Tentunya hal tersebut selalu memberikan pandangan di masyarakat bahwa tasawuf ini sebagai ritual yang menyerupai petapaan (Javad, 2016). Dan juga masyarakat menilai bahwa kaum Sufi merupakan suatu kelompok yang lebih menekankan kepada ada ketaatan kepada Tuhan secara Individual. Bahkan ada juga yang berpendapat bahwa kaum Sufi dipandang sebagai kelompok umat yang lebih mengutamakan an-nahl aman ketaatan kepada Tuhan baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok yang mengakibatkan bahwa pengalaman spiritual adalah tujuan yang paling utama dalam beribadah (Asmaran, 2002).

Didalam sebuah pesantren atau di suatu lembaga pendidikan yang berbasis agama, tentunya sangat berfungsi di kalangan sosial masyarakat. Dalam fungsi sosial ini di dalam suatu pesantren harus mengandung lebih luas lagi, bukan hanya untuk semata-mata pemberdayaan di bidang ekonomi atau hanya sebatas aspek material saja. Bagaimanapun suatu

Pesantren akan berkembang dan meraih kesuksesan tentunya akan sangat ditentukan oleh para pengurus dan para jamaah yang mengurus bagaimana dalam mengatur aspek perekonomian yang kuat. Dalam hal inilah tentunya pihak didalam Pesantren tersebut mampu menguatkan perekonomian yang sedang dijalankan. Adapun pepatah yang mengatakan bahwa jika didalam suatu organisasi atau suatu perkumpulan tidak kuat dalam mengelola perekonomiannya maka pertanggung jawaban di hadapan sosial pun dalam pandangan masyarakat juga akan baik. Seperti dengan melakukan pengadaan acara yang bersifat keagamaan kepada masyarakat dan ikut berkontribusi kegiatan sosial yang ada di masyarakat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hal-hal seperti ini yang akan memunculkan percakapan- percakapan yang bersifat keagamaan yang ada di pesantren terutama yang berbasis tarekat akan sangat relevan untuk dikaji lebih dalam lagi.

Ada pendapat-pendapat mengenai pesantren yang menjelaskan bahwa wa tata cara cara praktek ibadah dan bagaimana dalam pemberdayaannya nya misalnya Bagaimana cara zakat yang benar mengenai sedekah, maupun wakaf. Menurut F. Fokkens yang melakukan kajian terhadap suatu pesantren yang adandi Tegalsari yang sudah ada sejak tahun 1742, juga menurut Zamakhsyari Dhofier mengkaji tentang praktek-praktek keagamaan yang ada di dalam Islam (Zamakhsyari, 1982). Pertumbuhan di dalam suatu pesantren selama periode kolonial dipicu oleh kebutuhan untuk sebuah lembaga pendidikan. Karena pemerintah pada saat ini tidak serius dalam menyediakan sekolah Bagi rakyatnya. Adapun sebuah hasil survei mengenai pendidikan bagi penduduk pribumi pada abad ke-19 yang dilakukan oleh seorang ilmuwan yang bernama Ricklefs yang mengemukakan pendapat bahwa pada awal abad ke-20 pendidikan yang telah di hadiahkan anne-marie pemerintah Belanda untuk penduduk Indonesia ini diperuntukan hanya untuk kalangan berkelas saja. Di dalam sebuah pesantren yang berbasis tarekat, sosial maupun motif agama, terlihat sudah tertanam dalam semangat, tanggung jawab dan kesukarelaan sosial yang mendorong Bagaimana masyarakat sekitar dalam mendukung pesantren (Masdar, 1993).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode historis ketika mengartikan peran tarekat di dalam masyarakat. Adapun data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data data secara observasi, dokumentasi, maupun wawancara. Penelitian ini memberikan penjelasan Bagaimana peran tarekat terhadap filantropi dan ketaatan beragama di lingkungan masyarakat. Penelitian dilakukan dengan terjun ke lapangan langsung dalam usaha untuk mendapatkan data yang sesuai (Saifudin, 1999). Berkerucut kepada bagaimana proses penelitian ini dilaksanakan dan dilihat dari latar belakang masalah yang tertulis di dalam penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Pemilihan dalam memilih jenis penelitian seperti apa yang terdapat di dalam jurnal ini yaitu memilih dari hal mengenai tujuan serta bagaimana memahami masalah secara lebih mendalam kentang konsep tasawuf apakah berfungsi dalam membentuk ketaatan pribadi kepada Tuhan untuk pribadi saja, akan tetapi ternyata dapat juga membentuk ketaatan kepada Tuhan di dalam aspek sosial yang ada di masyarakat. Adapun pandangan terhadap fungsi tasawuf sendiri yang transcendent tetapi juga sosial tidak hanya menilik substansi dalam ajaran saja, seperti zuhud yang dilakukan secara menyendiri Dengan tidak melihat tata cara bagaimana ajaran tersebut dilaksanakan (Amin, 2012).

Selanjutnya dalam penelitian ini memiliki sifat observasi dan mengambil beberapa kepustakaan dalam menunjang data-data yang diperlukan mengambil dari pendapat-pendapat ataupun sumber yang dikumpulkan baik data berupa sekunder juga data primer. Yang dimaksud dengan sekunder ini adalah data-data yang menunjang sumber dalam upaya melengkapi Sumber data yang sudah ada di dalam data primer. Selanjutnya data sekunder diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti jurnal artikel, koran, buku, maupun internet dan juga berbagai dokumentasi yang resmi. Sedangkan data primer memiliki arti Sumber data yang paling utama untuk kebutuhan dasar dari penelitian jurnal ini. Sumber ber data yang didapatkan dari wawancara kepada narasumber yang sedang mengajar di di pesantren tersebut, dan juga dilakukan secara langsung dilapangan tempat penelitian tersebut.

### 3. Hasil Penelitian

Adapun sejarah dan proses Bagaimana berkembangnya tarekat ini terdapat dalam sejarah Al-Idrisiyyah Tasikmalaya, nama al-idrisiyyah sendiri diambil dari nama salah satu Mursyid yang bernama Syekh Ahmad bin Idris Ali Al-Masyisyi Al-Yamlakhi Al-Hasani pada tahun (1760-1837). Beliau merupakan salah satu dari mujaddid yang berasal dari Maroko. Sebelum dinamakan tarekat Idrisiyyah, Tarekat ini bernama Tarekat Sanusiyah yang di kembangkan oleh Muhammad Ali-As-Sanusi, beliau terkenal dengan nama Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi. Beliaulah yang memimpin Tarekat Sanusiyah kemudian di wariskan ke putranya yang mempunyai nama Muhammad Al-Mahdi. Dalam kurun waktu selanjutnya Muhammad Al-Mahdi ini melengserkan mandat kepemimpinanya ke keponakannya yaitu Syekh Akbar Syarif As-Sanusi. Dari beliaulah kemudian syekh Akbar dan Syekh Abdul Fatah menerima mandat, sandaran, pengajaran mengenai "Khalifah" Tarekat Sanusiyah yang selanjutnya dibawa oleh Abdul Fatah ke Negara Indonesia pada Tahun 1930. pada tahun tersebut kondisi politik di negara Indonesia tidak kondusif dalam mengembangkan syiar Islam tarekat sanusiyah dan juga timbulah kecurigaan dari para penjajah Belanda pada masa itu. Hal tersebut dicurigai karena menyerupai salah satu perkumpulan yang melawan penjajah bangsa barat pada masa itu. Lalu KH. Abdul Fatah mengganti nama yang asalnya Tarekat Sanusiyah menjadi Tarekat Idrisiyyah. Kemudian lambang tarekat Idrisiyyah inilah yang di sebarluaskan oleh Syekh Abdul Fatah di Indonesia (Pengurus Yayasan Al-Idrisiyyah, 2003). Selanjutnya pada masa pertama kali masuknya tarekat ini ke negara Indonesia di zaman penjajahan, ternyata tarekat ini sudah mengalami 4 masa kepemimpinan. Yang pada dewasa ini kepemimpinan di pimpin oleh Syekh Muhammad Fathurrahman. Ketika beliau memimpin Tarekat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat baik di bumi Nusantara baik di Regional Asia (TQNNews, 2017).

Pesantren tarekat idrisiyyah ada 5 program yang sedang dilakukan yaitu ekonomi, bidang pendidikan, dakwah, peran perempuan, juga pemuda. Dalam program dakwah mengambil cara dakwah yang dilakukan yaitu mengajak dan memanggil orang untuk ke jalan Allah. Hal ini dilakukan sangat baik, Pesantren ini melakukan dakwah tidak hanya metode tatap muka secara langsung tetapi juga melalui media sosial. Program yang sudah dijalankan yaitu pusat pelatihan Sufi.

Majelis Taklim Al-Idrisiyyah mempunyai fasilitas serta prasarana yang mendukung dalam menjalankan misi dakwahnya, salah satunya dengan kehadiran Masjid Agung Al-Fattah. Tempat yang digunakan untuk melaksanakan ibadah dan juga mencari ilmu. Pengurus yayasan rutin melaksanakan perkumpulan guna membahas kelangsungan pendidikan termasuk sarana dan fasilitas didalamnya. Sedangkan untuk keberlangsungan ekonomi di lingkungan majelis taklim telah berkembang berbagai lini usaha baik dalam bidang layanan, seni, dan juga kebutuhan pokok. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa brand baru yang mengusung tema Qini, diantaranya Qini Mart, Qini Fresh, Qini Phone dan juga Qini Art. Pesanten ini dapat berkembang hingga saat ini karena mendapat dukungan dari berbagai pihak, diantaranya Bank dan beberapa Koperasi yang siap membantu. Tidak hanya satu, Pesantren Al-Idrisiyyah memiliki cabang (Zawiyah) di beberapa tempat, seperti yang terletak di wilayah Tangerang, Serpong, Cileduk, Depok dan Bogor. Syekh Abduk Fattah merupakan orang yang mendirikan majelis ini, oleh karenanya setiap cabang akan mempunyai nama majelis dan masjid yang sama, yakni Al-Fattah (Ridwan, 2008).

Program ketiga merupakan kegiatan ekonomi yang diperuntukan untuk Tarekat Al-Idrisiyyah. Ijtihad para ulama menghasilkan Islam ekonomi yang didefinisikan sebagai suatu wujud aktivitas ekonomi yang didasari pada beberapa ajaran Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Pengembangan bermacam wujud aktivitas ekonomi tarekat dilaksanakan pada tiga wawasan, yakni pada nilai tauhid, syariah dan tasawuf (Woessmann, 2011). Dalam tarekat Al-Idrisiyyah, metode yang digunakan dalam berwirausaha adalah keterampian untuk menyelesaikan masalah, karena dari keterampilan itulah yang pada akhirnya dapat memunculkan peluang bisnis (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997). Entrepreneur sufi menjadi pilihan tarekat Al-Idrisiyyah dalam mengembangkan berbagai lini bisnisnya. Tarekat yang beralamat di Cisayong, Kab. Tasikmalaya ini telah berhasil mengaplikasikannya. Terbukti dengan semakin banyaknya produk yang dikeluarkan tarekat ini dan sudah dikenal oleh masyarakat luas. Seperti dalam bidang peternakan kreatif, pertanian, toserba, Qini Mart, hingga tempat makan serta ikut andil dalam membina perekonomian warga setempat dengan Koperasi dan juga membentuk Baitul Mall Wattawamil (BMT). Pada tahun 2006, Koperasi pondok pesantren Al-Idrisiyyah pernah menjadi Koperasi terbaik dan berhasil menjadi juara pertama pada tingkat nasional.

Tiga hal yang Syekh Akbar sampaikan dalam membahas Bait al-Mal wa at-Tamwil (BMT) di Tarekat ini, yakni: 1) Riba menjadi haram apabila keuntungan yang diambil berlipat ganda dan memiliki batas maksimum 100%. Bunga bank memberikan keuntungan untuk para nasabah dan hanya sedikit memberatkan. Sedangkan di zaman Rasul riba dapat memberatkan sehingga dijatuhi hukum haram. 2) Pada zaman Rasul, nilai uang tidak akan mengalami perubahan meski disimpan dalam jangka waktu yang lama, berbeda dengan zaman sekarang, nilai uang akan sangat berpengaruh dengan naik turunnya pendapatan yang dihasilkan. 3) Tarekat ini sepakat jika riba yang lebih dari 100% haram hukumnya.

Sedangkan bunga bank di zaman sekarang menjadi bagian dari komoditas dan jika dikaitkan dengan pendapat ulama sebagai riba maka sudah tidak relevan dengan zaman.

Yang selanjutnya ialah program pemuda. Salah satu asset yang sangat penting ialah pemuda. Pemuda adalah harapan yang kelak akan memimpin di negeri ini. Oleh karenanya, pemuda harus diberikan kesempatan yang besar untuk turut andil dalam sector ekonomi, pendidikan, dakwah dan social. Program pemuda memiliki waktu yang cukup intens karena dapat menyerap konsep agama yang dikembangkan melalui berbagai programnya, diantaranya ialah: program dakwah dan komunikasi, olahraga, seni beladiri, seni dan budaya. Terakat ini juga menyediakan tempat untuk pemuda yang ingin aktif di organisasi, seperti: Da'I Muda Al-Idrisiyyah, Shuhadā fi Sabillillāh, FKMI, HIDMAH, Laskar Sufi, dll.

Kelima atau terakhir, ialah program yang banyak menggunakan peran perempuan. Dalam agama Islam, perempuan memiliki peran yang cukup penting baik dalam kehidupan berumah tangga maupun kehidupan social. Dalam hal ini, peran perempuan dipahami sebagai pilar keluarga dan masyarakat bernegara. Tarekat Al-Idrisiyyah membuka peluang selebar-lebarnya bagi perempuan yang ingin berkecimpung dalam bidang kewanitaan. Pergerakan ini mendukung dan menunjang perkembangan ajaran Islam di masa sekarang. pesantren sangat mendukung peran perempuan yang di fasilitasi berbagai macam sarana dan prasarana dan mengambil bagian di bidang dakwah, social, ekonomi dan pendidikan. Berbagai program yang tersedia di tarekat Al-Idrisiyyah dalam bidang kewanitaan (Priatna, Hamzah, Ratnasih, & Siregar, 2018).

Di Mushalla Al-Fattah Zawiyah Purwacaraka, divisi Peranan Wanita melaksanakan Turun Kebawah atau disebut Turba. Ustadzah Yeni Aidah yang menjabat sebagai Kepala Divisi Peranan Wanita, berpendapat bahwa Turba adalah kegiatan rutin Divisi Peranan Wanita. Perkembangan dan evaluasi setiap pelaksanaan selalu dikordinasikan karena merupakan program cabang Tarekat Idrisiyyah dan zawiyah pusat. Program ini bertujuan menjadikan perempuan agar dapat bersosialisasi dengan baik, menjadi seorang ibu yang baik dan mengasilkan anggota-anggota yang baik.

Untuk merealisasikan visi misinya, Turba bergerak dengan mensosialisasikan program Divisi Peranan Wanita salah satunya dengan mengadakan pelatihan kepenggurusan jenazah untuk antisipasi ketika ada masyarakat (perempuan) yang meninggal dunia Divisi ini dapat langsung berkontribusi.

Program Turun Kebawah cukup efektif, hal ini terjadi sebab Woman to Woman dari Wanita dan untuk Wanita, karena sesama lawan jenis maka hal ini akan menciptakan suasana yang lebih akrab karena tidak ada rasa sungkan. Meskipun sebagian besar anggota Divisi Peranan Wanita bercadar, tidak menghalangi para kader untuk terus aktif bergerak di bidang ini. Itulah yang membuat Turba memiliki daya Tarik tersendiri di masyarakat. Turba welcome untuk siapa saja, karena yang bercadar bukan berarti tertutup. dalam program Turba, kami memiliki kriteria dalam menentukan tema materi maupun keahlian yang nantinya akan disosialisasikan. Divisi peranan wanita menawarkan berbagai pilihan tema kepada kelompok (Zawiyah), tema apa yang sedang dibutuhkan dan yang nantinya akan disosialisasikan ke kelompok. Setiap pertemuan memiliki penyampaian materi yang berbeda-beda tergantung tema apa yang sedang dibutuhkan. Karena yang paling utama dari kepengurusan pusat ialah, pengurus pusat berharap keahlian serta pengetahuan di kelompok semakin meningkat dan seluruh program yang sudah disepakati dapat mengikuti kepengurusan pusat, satu tujuan, saling berkontribusi dengan baik, agar dapat berkembang bersama dalam setiap programnya.

#### 4. Sumber Pembiayaan Pendidikan

Perlu diketahui terdapat beberapa sumber pembiayaan yang berasal dari unit bisnis pendidikan dan lembaga. Pengaruh unit bisnis ini antara lain untuk mempengaruhi ketersediaan serta mencukupi pembiayaan untuk bidang pendidikan. Dengan adanya sumber dana ini tentu sangat meringankan sekolah dalam upaya mendukung infrastruktur dalam menyelenggarakan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan harus diperhatikan dalam rangka menjamin kualitas serta mutu yang diberikan dari lembaga pendidikan untuk siswanya. Penelitian ini berhasil menyebutkan bahwa sumber pendanaan untuk operasional pendidikan dibagi menjadi empat divisi. Selain itu, sumber pembiayaan lembaga pendidikan yang sudah didukung oleh beberapa bagian yang pertama dana hibah dari pemerintah, dana sumbangan sosial dari masyarakat, uang orang tua para santri serta hasil dari unit bisnis yang dikembangkan dan dijalankan oleh pesantren (Priatna et al., 2018).

Dijelaskan bahwa terdapat beberapa hal penunjang pendanaan, yang pertama tentu uang sumbangan dari orang tua atau wali santri itu sendiri. pesantren menerima dan mengumpulkan yang dari orang tua santri sebagai salah satu sumber pendanaan yang dialokasikan untuk biaya operasional serta menunjang pendidikan para santri. biaya ini dialokasikan untuk keseharian para santri terutama untuk kebutuhan makan para santri dan biaya operasional pesantren. Tidak hanya itu saja, ada juga sumbangan saat pendaftaran dan juga sumbangan tiap tahun yang diambil dari orang tua atau wali para santri. Yang kedua adalah support dari pemerintah. Sumber pendanaan ini bisa dalam bentuk dana BOS atau Bantuan Operasional Sekolah serta dukungan dari pemerintah yang lain dalam upaya membantu operasional pesantren. bisa

disimpulkan bahwa bantuan operasional sekolah atau BOS adalah dukungan dari pemerintah untuk pesantren dalam rangka penyediaan fasilitas dalam rangka menyelenggarakan pendidikan. Sumber pendanaan yang ketiga yakni sumbangan sosial. dalam hal ini pesantren menyebarkan beberapa upaya yang sekiranya dapat menarik sumber pendapatan yakni mengelola Zakat, Infaq, Shadaqah setelah itu ada Unit Manajemen Shadaqah atau retribusi sekolah. Unit pengelola shadaqah difungsikan untuk mendapatkan shadaqah harian. Selain itu ada juga Gerakan Wakaf Tunai atau GAWAT, dengan adanya konsep ini diharapkan bisa untuk menginspirasi rasa solidaritas serta rasa ingin berbagi rezeki dengan orang lain. Sedekah bisa jadi alternatif untuk keuangan pembangunan serta perkembangan pesantren, tidak hanya dalam bentuk uang saja sedekah juga bisa dalam bentuk tenaga atau yang lain (Priatna et al., 2018). Selanjutnya yang keempat yakni santri, dalam hal ini yang paling penting dalam proses kegiatan dan juga pembelajaran didalam pesantren. Selain pembelajaran utama santri juga dilibatkan untuk kegiatan ekstrakulikuler di pesantren. Di pesantren di didik dalam suatu konsep yang bertujuan untuk meraih pemahaman, meraih kesetiaan, praktik dalam nilai-nilai keimanan, serta pengabdian kepada Allah, menguatkan karakter kebangsaan, karakter yang baik, kesadaran akan negara nasional, ketrampilan serta kemandirian, olahraga dan kehattenan, persepsi, penghargaan dan kreasi seni. Kegiatan ekstrakulikuler adalah hal yang penting dalam kegiatan santri maka dari itu ketersediaan anggaran yang cukup harus dijamin untuk bisa menyelenggarakan kegiatan seperti ini. Maka dari itu aktivasi proses dapat tepat sasaran dan dapat di lakukan dengan tepat. jika kekurangan alokasi dana untuk hal ini maka kegiatan ekstrakulikuler tidak diimplementasikan dengan benar. Perancangan dana dalam keberlangsungan kegiatan ekstrakulikuler terdapat di pesantren harus dirancang dan berhubungan langsung dalam Rancangan Anggaran Pembiayaan.. Secara teknis, hal tersebut dimanfaatkan dalam hal kegiatan ekstrakulikuler di luar kota untuk memperoleh pengajuan proposal (Priatna et al., 2018).

Selanjutnya adalah sarana fasilitas dan infrastruktur. Terdapat faktor lain yang memberikan pengaruh dan membuat peningkatan kualitas proses belajar. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, pesantren sebagai tempat pendidikan para santri harus memenuhi kebutuhan fasilitas serta infrastruktur. Dengan membangun lebih banyak fasilitas serta infrastruktur yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pesantren. secara langsung pihak pesantren mendukung kelangsungan proses pembelajaran para santri dan pengembangan kreativitas santri. Mereka juga harus representatif untuk mewujudkan harapan serta kebutuhan masyarakat. Untuk mewujudkan hal ini, pesantren harus mempunyai dana serta pengelolaan yang cukup baik yang bertujuan untuk mengelola dan memelihara fasilitas serta infrastruktur. Ini adalah rincian tentang nilai dana yang sudah dialokasikan dalam proses pembangunan gedung SDIT, total biaya yang sudah dikeluarkan sebesar Rp. 311.244.000, dengan rincian sebagai berikut Rp. 293.629.000 untuk alokasi bahan bangunan, Rp 17.615.000 untuk upah dan konsumsi pekerja. Dalam tahun pertama ini terdapat 16 peserta didik dan juga terdapat 1 orang Kepala SDIT, 1 operator, 1 bendahara dan 4 guru pengajar. Dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana, pesantren juga membutuhkan partisipasi dari semua pihak yang terkait serta yang berkepentingan untuk memelihara dan mempertahankannya secara baik. Adanya fasilitas dan infrastruktur harus dibarengi dengan penggunaan yang optimal untuk memastikan pembelajaran yang produktif.

Selanjutnya yang keenam yakni hal prestasi. Selain pendidikan keagamaan, Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya juga memiliki sekolah formal yakni tingkat Mts dan SMK Fadris yang dikelola juga oleh Pondok Pesantren dan menghasilkan beberapa prestasi. Prestasi yang didapat antara lain, memenangkan Kompetisi Kependidikan di STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Tasikmalaya di tahun 2016, dalam kompetisi ini Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah berhasil merebut tujuh trofi. selain itu MTs Fadri pun ikut menyumbangkan prestasinya antara lain berhasil meraih posisi pertama di ajang kompetisi kreativitas antar sekolah menengah di Tasikmalaya pada tahun 2014. Mts Fadris berhasil meraih Akreditasi "A" dari BAP-SM (Badan Akreditasi Provinsi-Sekolah Madrasah). SMK Fadris juga sudah memenangkan berbagai prestasi melalui salah satu jurusan yang ada yaitu jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan) yang sudah berpartisipasi dalam Olimpiade Nasional yang bertempat di LPKIA (Lembaga Pendidikan Komputer Indonesia-Amerika) di Bandung pada tahun 2016 mewakili delegasi Tasikmalaya, selanjutnya Jurusan Akuntasi meraih posisi ke-3 dalam Kejuaraan pembukuan Akuntasi se-Jawa Barat di tahun 2015 tak itu saja, mereka juga meraih hadiah pertama dalam lomba Penulisan Kreatif Jawa Barat di tahun 2014.

Dan yang terakhir, Pesantren Al-Idrisiyyah berhasil mengembangkan berbagai bidang usaha yang sekarang dikenal oleh masyarakat luas, diantaranya adalah Qini Mart, bisnis rumah makan, peternakan dan pertanian inovatif, yang kemudian juga merambah ke bidang koperasi dan Bait al-Mal Wattamwil (BMT) yang bertugas membina perekonomian masyarakat setempat. Pada tahun 2006 Koperasi pondok pesantren Al-Idrisiyyah pernah menjadi Koperasi terbaik dan berhasil menjadi juara pertama pada tingkat nasional. Pada tahun 2017 Kementerian Koperasi Pusat dan Dinas Koperindag Kabupaten Tasikmalaya berkunjung ke pondok pesantren Al-Idrisiyyah, dalam kunjungannya itu Kementerian Koperasi melihat potensi UKM (Usaha Kecil Mikro) dan juga menilai potensi, keadaan serta kesiapan koperasi dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) untuk menjadi komoditas ekspor. Dalam hasil kunjungannya, Kementerian Koperasi

menilai bahwa Pesantren Al-Idrisiyyah sudah siap dalam menghadapi persaingan dagang bebas di Asia. Usaha yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan ke ranah ekspor salah satunya adalah usaha tambak udang. Dan unit bisnis lain yang dapat dikembangkan antara lain Qini Mart, Qini Fresh, Qini Bakery, Qini Minang, peternakan, perkebunan kopi (Panjalu), tambak udang (Cipatuja), restoran dan kantin pesantren. Dari semua unit bisnis ini lah yang menjadi sumber pembiayaan pesantren, unit ini di kelola oleh BMT (Bait al-Mal Wattamwil) Al-Idrisiyyah.

## 5. Kesimpulan

Hasil akhir penelitian yang dilakukan di pesantren tarekat idrisiyah ini adalah model kemandirian yang berkembang di pesantren tersebut menggunakan metode entrepreneur, yang memiliki arti bahwa setiap kemampuan untuk menghadapi masalah dan juga masalah itu dapat dijadikan sebagai peluang dalam usaha dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada. Seorang wirausaha harus integrasi dan memiliki sikap yang tentunya harus membantu dan juga menentukan hal-hal Al yang yang baru dan mampu membuat inovasi dalam mengembangkan usaha yang sedang dijalankan. Proses seperti ini sudah berlangsung lama di dalam Pesantren tersebut. Tidak hanya tokoh yang ada di pesantren tersebut saja tetapi juga jemaah yang ada di luar kota maupun di luar negeri ikut serta dalam memberikan dana atau infaq shodaqoh dan juga tenaga dalam mengembangkan usaha yang ada di Tarekat Idrisiyyah. Spiritual dalam berwirausaha memiliki arti ketika dalam berwirausaha harus memiliki komitmen yang tetap dan berprinsip kepada ketuhanan selalu fokus kepada tauhid sebagai objek dalam keimanan. Prinsip ini Tentunya sebagai seorang wirausaha harus selalu berusaha dan berbisnis tentunya tidak hanya untuk kepentingan dunia saja tetapi semata-mata untuk beribadah kepada Tuhan. Kemudian di dalam kepemimpinannya Syekh Muhammad Fathurrahman sangat memberikan perubahan didalam Pesantren tersebut dengan cara ber inovasi secara inklusif tidak hanya dari segi pendidikan tetapi juga dalam berwirausaha segi ekonomi dan bisnis yang di jalankan. dalam hal ini ini beliau memegang prinsip kemandirian ekonomi dan berupaya membangun jiwa entrepreneur di dalam Lembaga Pendidikan Tarekat Idrisiyyah.

## Referensi

- Anwar, Saifudin. (1999). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- AS, Asmaran. (2002). Pengantar Studi Tasawuf: Cet 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ludger Woessmann. (2011). "The Economics of International Differences in Educational Achievement. In Handbook of the Economics of Education". Journal Elsevier 3(5): 89- 200.
- Mas'udi, Masdar. (1993). Agama Keadilan Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam. Jakarta: P3M.
- Nanang Muhammad Ridwan. (2008). "Skripsi: Dakwah dan Tarekat (Analisis Majlis Taklim Al-Idrisiyyah Melalui Tarekat di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat)". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurbakhshy, Javad. (2016). Belajar Bertasawuf: Mengerti Makna dan Mengamalkan Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah dan Wirid. Jakarta: Zaman.
- Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah. (2003). Mengenal Tarekat Idrisiyyah, Sejarah dan Ajarannya. Jakarta: Al-Idrisiyah.
- Syukur, Amin. (2012). Tasawuf Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tedi Priatna, Nur Hamzah, Teti Ratnasih dan Hariman Surya Siregar. (2018). "Educational Financing Management in Tarekat-Based Pesantren". Jurnal Pendidikan Islam 4(1): 68.
- TQNNews. Tarekat Idrisiyyah. (2017). <https://www.tqnnews.com/tarekatidrisiyyah/>, diakses pada 14 Februari 2021.
- Zamakhsyari (1982). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.